

# HIDUPDALAM HARMONI

(SIGALOVADA SUTTA)





## Pendahuluan

**S**igalovada Sutta adalah Sutra yang berisikan wejangan Sang Buddha kepada Sigala, putra keluarga Buddhis yang berdiam di Rajagaha. Orang tua nya adalah penganut agama Buddha yang taat dan berbakti kepada Sang Buddha, tetapi tidak berhasil mengajak putranya mengikuti jejaknya. Berbagai usaha telah dilakukannya agar Sigala mau bertemu dengan Sang Buddha atau siswa – siswanya dan mendengarkan Dhamma.

Namun Sigala beranggapan bahwa tidak ada gunanya mengunjungi Sangha, karena hal itu tidak akan mendatangkan keuntungan materi, bahkan akan mengakibatkan kerugian materi. Pikirannya hanya tertuju pada kesejahteraan

materi dan beranggapan kemajuan mental – spiritual tidak ada gunanya.

Ketika ayahnya akan meninggal dunia, dia berpesan agar Sigala melaksanakan permintaannya untuk menghormat kepada enam penjuru pada waktu subuh. Ayahnya meminta Sigala melakukan itu dengan harapan agar pada suatu ketika Sang Buddha atau siswa – siswanya akan melihatnya, dan berkesempatan untuk memberikan Dhamma yang sesuai kepada Sigala.

Sigala menyanggupinya dan melaksanakannya sebagai bentuk bakti dan penghormatan terhadap pesan ayahnya meskipun tidak mengetahui maknanya. Sampai pada suatu ketika terlihat oleh Sang Buddha, yang setelah bertegur sapa, kemudian memberitahu Sigala bahwa dalam ajaran Nya tentang Ariyasa Vinaya (tata peraturan Ariya), enam penjuru itu mempunyai arti sebagai berikut :

Timur berarti Orang Tua; Selatan berarti Guru; Barat berarti Anak dan Istri; Utara berarti

Sahabat, Sanak Keluarga dan para Tetangga; Nadir (bawah) berarti Pelayan atau Karyawan; dan Zenith (atas) adalah Rohaniwan.

Kalau seseorang memuja, tentunya memuja sesuatu yang keramat, sesuatu yang ada harganya untuk dihormati dan di puja. Oleh karena itu ketika Sang Buddha menjelaskan, memberi tekanan khusus pada kata memuja.

Enam kelompok orang – orang yang disebut di atas, dalam agama Buddha diperlakukan sebagai sesuatu yang keramat dan berharga untuk dihormati dan di puja.

Lalu, bagaimana seseorang harus memuja mereka? Marilah simak kisahnya (Digha Nikaya 31) sebagai berikut :

*D*emikianlah yang kudengar,

Pada suatu ketika Sang Bhagava bersemayam di dekat Rajagaha di Veluvana (Hutan Bambu), di Kalandakanivapa (tempat Pemeliharaan Tupai). Waktu itu, Sigala, putera seorang kepala keluarga, bangun pagi – pagi sekali, pergi ke luar Rajagaha dan dengan rambut dan pakaian basah mengangkat tangannya yang dirangkapkan, menyembah berbagai arah bumi dan langit; Timur, Selatan, Barat, Utara, Bawah dan Atas.

Pagi itu Sang Bhagava setelah berkemas pagi- pagi sekali, membawa mangkuk dan mengenakan jubah Nya memasuki Rajagaha untuk mengumpulkan makanan. Ketika Beliau melihat Sigala yang muda belia sedang memuja, Beliau bertanya :

“Sigala, mengapa engkau bangun pagi – pagi dan meninggalkan Rajagaha dengan rambut dan

pakaian basah serta memuja berbagai arah bumi dan langit?”

“Bhante, ayahku ketika mendekati ajalnya telah berpesan, ‘Anakku yang baik, engkau harus menyembah berbagai arah bumi dan langit.’ Demikianlah Bhante, karena menghormati pesan ayahku, mematuhinya, menjunjungnya, menganggapnya suci, maka aku bangun pagi – pagi sekali, meninggalkan Rajagaha dan memuja secara demikian.”

“Tetapi dalam agama seorang Ariya (suci), wahai Sigala, enam arah itu tidak seharusnya disembah secara demikian.”

“Lantas bagaimanakah, Bhante, cara yang patut untuk menyembah enam arah itu menurut agama seorang Ariya (suci)? Alangkah baiknya, jika Bhante berkenan memberi pelajaran kepadaku, bagaimana seharusnya enam arah bumi dan langit itu disembah dalam agama seorang Ariya (suci).”

“Dengarkanlah, Sigala, perhatikan dan dengarkan Kami berbicara.”

“Baiklah, Bhante.” Jawab Sigala yang muda belia itu.

Lalu Sang Bhagava bersabda :

“Apabila siswa yang Ariya (suci) telah menyingkirkan 4 (empat) cacat dalam tingkah laku, duhai Sigala, selama ia tidak melakukan perbuatan – perbuatan jahat karena dorongan 4 (empat) sebab, selama ia tidak mengejar 6 (enam) saluran yang menelan kekayaan, dengan demikian ia menjauhkan diri dari 14 (empat belas) cara jahat, maka ia itulah pelindung ke 6 (enam) arah; ia telah terlatih sedemikian rupa untuk menaklukan kedua alam, ia telah terjamin untuk alam sini dan alam sana. Pada saat hancurnya badan jasmani setelah mati, ia akan menitis dalam kehidupan bahagia di alam Surga.

Apakah 4 (empat) cacat dalam tingkah laku yang telah ia singkirkan?

1. Pemusnahan kehidupan (membunuh)
2. Mengambil apa yang tidak diberikan (mencuri)

3. Perbuatan asusila
4. Mengucapkan kata – kata tidak benar (berbohong)

Inilah 4 (empat) cacat dalam tingkah laku yang telah ia singkirkan”, demikianlah sabda Sang Bhagava.

Lalu setelah Sang Bhagava bersabda demikian,Beliau melanjutkan :

“Pembunuhan, pencurian, asusila dan berbohong; untuk semuanya ini tidak sepatahpun kata pujian diberikan oleh Sang Bijaksana.”

Apakah 4 (empat) sebab yang mendorong orang melakukan perbuatan jahat? Perbuatan jahat dilakukan atas dorongan :

1. Hawa Nafsu
2. Kebencian
3. Kebodohan
4. Ketakutan

Tetapi selama siswa yang Ariya (suci) tidak terseret oleh dorongan – dorongan ini, maka ia tidak akan berbuat kejahatan karena dorongan 4 (empat) sebab tersebut.” Demikian sabda Sang Bhagava.

Selanjutnya Sang Bhagava bersabda :

“Barang siapa melanggar Dhamma, karena hawa nafsu atau kebencian, kebodohan dan ketakutan, nama baiknya menjadi suram, bagai bulan dalam masa purnama tilm. barangsiapa yang belum pernah melanggar Dhamma, karena nafsu atau kebencian, kebodohan dan ketakutan, nama baiknya menjadi penuh dan sempurna, bagai bulan dalam masa purnama siddhi.

Lalu apakah 6 (enam) saluran yang menghamburkan kekayaan?

1. Ketagihan minum – minuman keras
2. Sering keluyuran di jalan pada waktu yang tidak layak
3. Sering mencari tempat pelesiran
4. Gemar berjudi
5. Mempunyai pergaulan yang tidak baik / buruk
6. Kebiasaan bermalas – malasan

Terdapat 6 (enam) bahaya,duhai Sigala,dari ketagihan minum- minuman keras :

1. Harta akan habis
2. Sering bertengkar
3. Mudah terserang penyakit
4. Kehilangan watak yang baik
5. Menampakkan diri secara tidak pantas
6. Melemahkan daya pikir /kecerdasan

Terdapat 6 (enam) bahaya, duhai Sigala, dari berkeluyuran di jalan pada waktu yang tidak layak :

1. Dirinya sendiri tidak terjaga dan terlindungi
2. Anak istrinya tidak terjaga dan terlindungi
3. Hartanya tidak terjaga dan terlindungi
4. Kemungkinan dituduh telah berbuat jahat
5. Menjadi sasaran segala macam desas – desus
6. Akan mengalami banyak kesulitan

Terdapat 6 (enam) bahaya, duhai Sigala, bagi orang yang gemar berjudi :

1. Jika menang, ia akan dibenci
2. Jika kalah, ia meratapi hartanya yang hilang
3. Harta bendanya dihamburkan percuma
4. Di pengadilan, kata – katanya tidak berharga
5. Dipandang rendah oleh kenalan –

kenalannya , maupun oleh pejabat – pejabat pemerintahan

6. Tidak disukai oleh orang yang mencari menantu, karena mereka akan berkata bahwa seorang penjudi tidak bisa memelihara keluarganya dengan baik

Terdapat 6 (enam) bahaya, duhai kapala keluarga yang muda belia, sebagai akibat dari pergaulan buruk :

1. Setiap penjudi adalah kawannya
2. Setiap penganggur adalah kawannya
3. Setiap pemabuk adalah kawannya
4. Setiap pendusta (pembohong) adalah kawannya
5. Setiap tukang memperdayai (penipu) adalah kawannya
6. Setiap tukang berkelahi (berandal) adalah kawannya

Terdapat 6 (enam) bahaya, duhai Sigala, bagi orang yang mempunyai kebiasaan bermalas – malasan :

1. Dengan berkata “terlalu dingin” maka tidak bekerja
2. Dengan berkata “terlalu panas” maka tidak bekerja
3. Dengan berkata “terlalu pagi” maka tidak bekerja
4. Dengan berkata “terlalu siang” maka tidak bekerja
5. Dengan berkata “terlalu lapar” maka tidak bekerja
6. Dengan berkata “terlalu kenyang” maka tidak bekerja

Sehingga semua pekerjaan yang harus ia lakukan, tidak dikerjakan. Harta baru tak ia dapatkan dan harta yang ada menjadi habis.” Demikian sabda Sang Bhagava.

Setelah bersabda demikian, Sang Bhagava melanjutkan :

“Beberapa sahabat menjadi kawan minum,  
Mereka memuji ‘ini baru sahabat!’  
Tetapi yang menemanimu dalam saat-saat gawat,  
Dia lah yang sesungguhnya pantas disebut  
sahabat.

Tetap tidur meski pun matahari telah terbit,  
Berzinah,terlibat dalam pertengkaran dan  
berbuat jahat,  
Bersahabat dengan kaum sesat (orang jahat),  
berhati kejam.  
Inilah 6 (enam) sebab yang membuat orang  
tergelincir.

Jika orang bersahabat dengan lingkungan tidak  
baik,  
Mengatur hidupnya dengan cara yang jahat.  
Maka di alam sini maupun di alam sana,  
Ia akan terperosok dengan menyedihkan.

Judi dan dukana (asusila),minuman keras,pesta  
pora,  
Tidur di waktu siang,  
keluyuran di tengah malam,

Bersahabat dengan penjahat,berhati kejam.  
Inilah6 (enam) sebab yang membuat manusia  
terperosok.

Berjudi dengan dadu,minum minuman keras,  
Merebut wanita dari kekasihnya,  
Mengikuti mereka yang berpikiran gelap,tidak  
sadar.  
Suramlahhidupnya bagai bulan sabit hampir  
tenggelam.

Pemabuk,miskin dan melarat,  
Haus sewaktu minum (tak pernah puas),pengejar  
kedai tuak.  
Bagai batu ia tenggelam dalam utang,  
Dengan cepat ia membawa nista bagi keluarganya.

Barang siapa biasa terlena ketika siang,  
Memandang malam sebagai waktu untuk berga-  
dang,  
Tak bertanggung jawab,hidupnya diisi dengan  
anggur.  
Tidak pantas untuk menjadi kepala keluarga.

Terlalu dingin! Terlalu panas! Terlalu siang!  
Demikian selalu yang dikeluhkannya,  
Mencoba menghindari pekerjaan yang  
menunggu,  
Kesempatannya hilang, untuk selamanya.

Tetapi orang yang menganggap cuaca,  
Dingin atau panas, sebagai hal yang remeh,  
Ia tak akan kehilangan kebahagiaannya.  
Dengan cara apapun juga.

Terdapat 4 (empat) macam manusia, duhai  
Sigala, yang harus dianggap sebagai musuh yang  
berpura – pura menjadi sahabatmu :

1. Orang yang sangat tamak
2. Orang yang banyak bicara tanpa kerja
3. Kaum penjilat
4. Pemboros

Atas 4 (empat) dasar orang yang sangat tamak harus dianggap sebagai musuh yang berpura – pura menjadi sahabatmu :

1. Sangat tamak
2. Memberi sedikit meminta banyak
3. Melakukan kewajibannya karena takut
4. Hanya ingat pada kepentingannya sendiri

Atas 4 (empat) dasar orang yang banyak bicara tanpa kerja harus dianggap sebagai musuh yang berpura – pura menjadi sahabatmu :

1. Membuahkan persahabatan di masa lalu
2. Membuahkan persahabatan untuk masa yang akan datang
3. Berusaha mendapatkan kesayangan (hati) seseorang dengan kata – kata kosong
4. Jika ada kesempatan untuk melakukan sesuatu kepada seseorang, ia akan mengelakan dan mengatakan tidak sanggup

Atas 4 (empat) dasar kaum penjilat harus dianggap sebagai musuh yang berpura – pura menjadi sahabatmu :

1. Ia setuju meski pun kita salah
2. Ia tidak berusaha membuat kita baik
3. Ia memuji – muji di hadapan kita,tetapi
4. Ia menggunjingkan diri kita di hadapan yang lain

Atas 4 (empat) dasar pemboros harus dianggap sebagai musuh yang berpura – pura menjadi sahabatmu :

1. Ia menjadi sahabat jika kita menyerah (ketagihan) pada minuman keras
2. Ia menjadi sahabat jika kita mau keluyuran pada waktu yang tidak layak
3. Ia menjadi sahabat jika kita mau mengunjungi tempat pelesiran (berfoya – foya)
4. Ia menjadi sahabat jika kita mau berjudi.”

Demikianlah apa yang disabdakan oleh Sang Bhagava.

Setelah itu Sang Bhagava melanjutkan :

“Sahabat yang selalu mencari apa – apa untuk diambil,

Sahabat yang ucapannya berlainan dengan perbuatannya,

Sahabat yang suka menjilat membuat kamu senang,

Sahabat yang bersuka (riang gembira) di jalan sesat

Ke 4 (empat) nya adalah musuh – musuh,

Maka, setelah dikenali,

Hendaknya orang bijaksana menghindari mereka jauh – jauh,

Bagaikan jalan yang berbahaya dan menakutkan

Terdapat 4 (empat) macam manusia, duhai Sigala, yang harus dipandang sebagai sahabat yang berhati tulus :

1. Sahabat yang suka menolong
2. Sahabat di waktu senang dan susah
3. Sahabat yang memberi nasehat baik
4. Sahabat yang bersimpati

Atas 4 (empat) dasar sahabat yang suka menolong harus dipandang sebagai sahabat yang berhati halus :

1. Ia menjaga dirimu sewaktu engkau lengah
2. Ia menjaga milikmu sewaktu engkau lengah
3. Ia melindungimu sewaktu engkau sedang ketakutan
4. Ia akan membekali dirimu lebih dari cukup dari apa yang dibutuhkan jika engkau mau mengerjakan sesuatu

Atas 4 (empat) dasar sahabat di waktu senang dan susah harus dipandang sebagai sahabat yang berhati tulus :

1. Ia mempercayakan rahasianya kepadamu
2. Ia menjaga rahasiamu dengan tidak menceritakannya kepada orang lain
3. Ia tidak akan meninggalkanmu sewaktu engkau dalam kesusahan
4. Ia tidak segan (bersedia) mengorbankan nyawa-nya untuk membela dirimu

Atas 4 (empat) dasar sahabat yang memberi nasehat baik harus dipandang sebagai sahabat yang berhati tulus :

1. Ia mencegah engkau berbuat salah
2. Ia menganjurkan engkau berbuat benar (baik)
3. Ia memberitahukan apa yang engkau belum pernah dengar (tahu)
4. Ia menunjukkan engkau jalan ke surga

Atas 4 (empat) dasar sahabat yang bersimpati harus dipandang sebagai sahabat yang berhati tulus :

1. Ia tidak merasa senang atas kesusahan yang menimpa dirimu
2. Ia turut gembira atas kebahagiaanmu
3. Ia mencegah orang lain bergunjing (bicara buruk) tentang dirimu
4. Ia membenarkan setiap orang yang memujimu.”

Demikianlah apa yang disabdakan oleh Sang Bhagava.

Kemudian Sang Bhagava melanjutkan :

“Sahabat yang suka menolong,  
Sahabat, baik waktu senang maupun susah,  
Sahabat yang memberi petunjuk,  
Serta yang penuh dengan simpati,  
Keempatnya patut dikenal oleh orang bijaksana,  
Sebagai sahabat sejati,  
Yang pantas sebagai kawan berbuka hati,  
Bagai ibu terhadap anak kandungnya sendiri.

Barang siapa bijak dan cerdas,  
Bercahaya bagai temaram nyala api di puncak  
bukit,  
Baginya menimbun harta bagi lebah,  
Yang menjelajah mengumpulkan madu,  
Tanpa menyakiti siapapun juga.

Hartanya akan bertumpuk bagai sarang semut  
Dan jika harta dikumpulkan secara demikian  
Ia sanggup menolong sanak keluarganya  
Hendaklah harta itu dibagi 4 (empat)  
Agar ia dapat menempuh hidup yang baik

Sebagian ia pergunakan dan menikmati buahnya

Dua bagian untuk menjalankan usahanya

Bagian keempat dijadikan cadangan dan ditabung,

Hingga masih ada daya bila nestapa nenimpa.

Lalu bagaimanakah, duhai Sigala, cara siswa yang Ariya (suci) dalam melindungi 6 (enam) arah itu?

Ke 6 (enam) arah itu harus di pandang sebagai berikut :

1. Ayah dan Ibu sebagai arah Timur
2. Para guru sebagai arah Selatan
3. Istri dan anak sebagai arah Barat
4. Sahabat dan kawan (kenalan) sebagai arah Utara
5. Pelayan dan buruh sebagai arah Bawah
6. Para pertapa dan Bhramana sebagai arah Atas

Dalam 5 (lima) cara seorang anak memperlakukan orang tuanya sebagai arah Timur :

1. Dahulu aku ditunjang oleh mereka, sekarang aku akan menunjang mereka
2. Aku akan menjalankan kewajibanku terhadap mereka sebagai anak yang berbakti
3. Aku akan menjaga baik kehormatan (nama baik) keluargaku
4. Aku akan mengurus (menjaga baik) warisanku
5. Aku akan mengurus pemberian sesaji kepada sanak keluargaku yang telah meninggal dunia

Dalam 5 (lima) cara orang tua yang diperlakukan demikian sebagai arah Timur menunjukkan kecintaan mereka terhadap anaknya :

1. Mereka mencegah anaknya berbuat jahat
2. Mereka menganjurkan dan mendorong anaknya supaya berbuat baik
3. Mereka melatih (memberi pendidikan) anaknya untuk dapat bekerja sendiri
4. Mereka mencari pasangan yang pantas bagi anaknya
5. Mereka menyerahkan warisan pada waktunya

Demikianlah arah Timur terlindung, tenteram dan sejahtera untuknya.

Dalam 5 (lima) cara para siswa wajib diperlakukan guru mereka sebagai arah Selatan :

1. Dengan bangkit dari tempat duduk mereka untuk memberi hormat

2. Dengan melayani guru mereka
3. Dengan tekad yang baik untuk belajar
4. Dengan memberikan jasa-jasa kepada guru mereka
5. Dengan memperhatikan dengan baik sewaktu diberi pelajaran

Dan dalam 5 (lima) cara, para guru yang diperlakukan demikian sebagai arah Selatan, mencintai siswa-siswanya :

1. Mereka melatih siswa nya dengan sedemikian rupa, sehingga ia terlatih dengan baik
2. Mereka berusaha membuat siswanya meng- uasai pelajaran yang diberikan
3. Mereka memperdalam pengetahuan siswa- nya dalam ilmu pengetahuan dan kesenian
4. Mereka bicara baik tentang siswanya diantara sahabat dan kenalannya
5. Mereka menjaga keamanan siswanya dalam setiap arah

Demikianlah arah Selatan terlindung, tenteram dan sejahtera untuknya.

Dalam 5 (lima) cara seorang istri patut diperlakukan sebagai arah Barat oleh suaminya :

1. Dengan menghargai dan memberi perhatian
2. Dengan bersikap ramah tamah
3. Dengan kesetiaan
4. Memberi kepercayaan dengan meyerahkan kekuasaan tertentu kepada istrinya
5. Dengan memberikan perhiasan kepada istrinya pada waktunya

Dan dalam 5 (lima) cara, sang istri yang diperlakukan demikian sebagai arah Barat, mencintai suaminya :

1. Kewajiban seorang istri dilakukan dengan sebaik-baiknya
2. Berlaku ramah tamah terhadap keluarga dari kedua belah pihak

3. Dengan kesetiaan
4. Menjaga harta benda yang dibawa suaminya
5. Pandai dan rajin dalam mengurus pekerjaan rumah tangga

Demikian arah Barat terlindung, tenteram dan sejahtera untuknya.

Dalam 5 (lima) cara seorang anggota keluarga patut memperlakukan sahabat dan kenalannya sebagai arah Utara :

1. Dengan murahhati
2. Ramah tamah
3. Berbuat untuk kebahagiaan mereka
4. Memperlakukan mereka bagaikan memperlakukan diri sendiri
5. Menepati janji

Dan dalam 5 (lima) cara, sahabat serta kenalannya yang di perlakukan demikian sebagai arah Utara, mencintainya :

1. Melindunginya, jika ia lengah
2. Menjaga harta bendanya ketika ia lengah
3. Sewaktu dalam bahaya, mereka akan melindunginya
4. Sewaktu dalam kesulitan, mereka tidak akan meninggalkannya
5. Mereka menghormati keluarganya

Demikian arah Utara terlindung, tenteram dan sejahtera untuknya.

Dalam 5 (lima) cara majikan yang bijaksana memperlakukan pelayan dan buruhnya sebagai arah Bawah:

1. Memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka
2. Memberikan mereka bekal (makanan) dan upah yang layak
3. Merawat mereka sewaktu sakit
4. Membagi mereka makanan yang enak pada waktu-waktu tertentu

5. Mengizinkan mereka libur pada waktu-waktu tertentu

Dan dalam 5 (lima) cara, pelayan dan buruh yang diperlakukan demikian sebagai arah Bawah, memjunjung majikan mereka :

1. Mereka bangun lebih pagi daripada majikannya
2. Mereka beristirahat setelah majikannya
3. Mereka merasa puas dengan apa yang diberikan majikannya
4. Mereka melaksanakan kewajibannya dengan baik
5. Mereka memuji majikannya dimanamana

Demikianlah arah Bawah terlindung, tenteram dan sejahtera untuknya.

Dalam 5 (lima) cara seorang anggota keluarga patut memperlakukan para Samana (pertapa) dan Brahmana sebagai arah Atas :

1. Dengan perbuatan yang ramah tamah
2. Dengan ucapan yang ramah tamah
3. Dengan pikiran yang bersih
4. Dengan selalu membuka pintu bagi mereka
5. Dengan mencukupi kebutuhan hidup mereka

Dan dalam 6 (enam) cara, para Samana (pertapa) dan Brahmana yang diperlakukan demikian sebagai arah Atas, menyatakan kasih sayang mereka untuk anggota keluarga itu :

1. Mereka mencegah ia berbuat jahat
2. Mereka menganjurkan ia berbuat baik
3. Pikiran mereka selalu ramah dan dengan cinta kasih terhadapnya
4. Mereka mengajarkan apa yang belum ia ketahui
5. Mereka membenarkan (memperbaiki jika salah) dan menjelaskan apa yang telah pernah ia dengar

6. Mereka menunjukkan jalan ke surga  
Demikianlah arah Atas terlindung, tenteram dan  
sejahtera untuknya.”

Demikianlah apa yang disabdakan Sang Bhagava.

Lalu setelah Sang Bhagava bersabda, Beliau  
bersabda lagi :

“Ibu dan Ayah arah Timur  
Dan Guru-guru adalah arah Selatan  
Istri dan anak-anak arah Barat  
Dan para sahabat serta kerabat arah Utara  
Pelayan dan buruh arah Bawah  
Dan arah Atas adalah Samana dan Brahmana

Arah-arang ini patut disembah oleh orang  
Yang mempunyai fungsi sebagai kepala keluarga  
dalam keluarganya

Ia yang bijaksana, sering melakukan hal yang bajik  
Lemah lembut dan biasa melakukan persembahan ini  
Rendah hati dan penurut

Ia yang demikian akan memperoleh penghormatan

Bangun pagi-pagi, tidak bermalas-malasan  
Batinya tak tergoncang oleh kemalangan  
Perilaku tanpa cacat dan pandai bijaksana  
Ia yang demikian akan memperoleh penghormatan

Kalau namanya harum dan mempunyai banyak  
sahabat

Menyambut mereka dengan ramah dan hati terbuka

Mampu memberi mereka petunjuk dan nasehat  
bijaksana

Dan membimbing sesamanya

Ia yang demikian akan memperoleh penghormatan

Gemar berdana, kata-katanya sopan

Hidupnya penuh pengabdian, tak suka memihak  
Bertindak sesuai keadaan

Inilah hal-hal yang membuat dunia berputar  
Bagai Pasak roda yang membuat kereta berjalan

Jika hal-hal ini tidak ada,  
Tiada seorang ibu pun yang menerima  
penghormatan dan penghargaan yang  
sepantasnya dari anaknya  
Juga tidak ada seorang ayah pun yang akan  
menerima

Tetapi karena hal-hal ini benar-benar dipuji  
oleh para bijaksana  
Keluhuran yang akan mereka capai dan pujian  
yang sudah pantas mereka peroleh.”

Setelah sang Bhagava bersabda demikian, Sigala,  
berkata demikian :

“Sungguh indah, Bhante. Sungguh indah!

Bagaikan seorang yang menegakkan  
kembali apa yang sudah roboh, atau membuka  
apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan  
kepada yang tersesat, atau membawa lampu ke  
dalam kegelapan, seraya berkata, “Siapa yang  
mempunyai mata, silakan melihat.”

Demikianlah Dhamma telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Sang Bhagawa. Dan aku, bahkan aku, mencari perlindungan kepada Sang Buddha, kepada Dhamma dan kepada Sangha. Semoga Sang Bhagava menerima aku sebagai siswa yang berumah tangga, sebagai seorang yang telah berlindung kepadaNya, sejak hari ini untuk seumur hidup.”

# Penutup



Buddha bersabda bahwa orang hanya dapat memuja mereka dengan jalan melakukan kewajiban-kewajibannya terhadap mereka. Kewajiban-kewajiban ini diterangkan dalam pembicaraan Beliau dengan Sigala.

Dengan cara pendekatan yang biasa dilakukan Buddha, pertama kali Buddha mengajarkan Sigala dengan mengemukakan aspek negatif atau 14 hal yang harus dihindari, yaitu :

1. 4 (empat) Cacat Perilaku, yaitu pembunuhan, pencurian, hubungan intim yang salah dan ucapan yang salah
2. 4 (empat) Dorongan Melakukan Kejahatan, yaitu keinginan (hawa nafsu). Kebencian, kebodohan dan ketakutan

3. 6 (enam) Saluran Menghamburkan Kekayaan, yaitu minuman keras, keluyuran di jalanan yang tidak pada waktunya, bergaul dengan wanita/pria penghibur (pelesiran), judi, bergaul dengan teman yang jahat dan malas

Buddha mengajarkan dan mengemukakan Sila dalam aspek negatif, dan 4 (empat) jenis mana teman yang sejati dan mana yang palsu, kemudian mengajarkan Sila dalam aspek positif dalam bentuk melakukan kewajiban kita kepada orang lain dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari 6 (enam) kelompok :

1. Orang Tua (Timur)
2. Guru (Selatan)
3. Istri dan Anak (Barat)
4. Sahabat, sanak keluarga dan tetangga (Utara)
5. Pelayan dan karyawan (Bawah)
6. Rohaniwan (Atas)

Masing-masing kelompok memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap kelompok lain dalam 6 (enam) arah mata angin. Dalam kitab agama Buddha berbahasa Mandarin terdapat penambahan

kewajiban-kewajiban istri dan pelayan terhadap kepala keluarga yang selaras dengan budaya China.

Simbolisasi arah mata angin tersebut berasal dari kebudayaan India Kuno. Kalau kita menghadap ke Timur, tangan kanan berada di Selatan (*dakkhina*); di sebelah belakang adalah Barat, tangan sebelah kiri berada di Utara (*uttara*), di bawah kita adalah Nadir, dan di atas kepala kita adalah Zenith.

Timur selalu dilambangkan sebagai pendahulu (*pubba*), seperti hari di mulai dengan terbitnya matahari dari Timur. Ayah dan ibu di pandang sebagai pendahulu karena kehidupan dimulai setelah kelahiran dan kemudian dirawat oleh orang tua; sebaliknya barat berada di belakang (*pacchima*), seperti matahari telah lewat tengah hari berada di Barat, demikian pula anak dan istri mengikuti dari belakang.

Tangan kanan yang berada di sebelah Selatan melambangkan guru yang layak menerima pemberian (*dakkhineyya*). Perkataan *dakkhina*

berarti Selatan dan juga berarti kanan. Tangan kiri yang berada di sebelah Utara melambangkan sahabat dan sanak keluarga serta tetangga. Utara berarti mengatasi. Dengan bantuan sahabat dan sanak keluarga serta tetangga, seseorang akan dapat mengatasi kesulitan (uttarati).

Demikian juga dalam berusaha dan bekerja, seseorang memerlukan bantuan pelayan atau karyawan, maka arah bawah kaki (nadir) melambangkan pelayan dan karyawan yang juga harus dihargai.

Diperlukan pula bimbingan spiritual dari rohaniwan, maka arah atas kepala (zenith) melambangkan guru spiritual yang dijunjung tinggi di atas kepala.

Dalam Sigalovada Sutta terlihat bagaimana Buddha sendiri menaruh perhatian dan penghargaan besar terhadap penghidupan para Upasaka dan Upasika, keluarga serta sahabat-sahabatnya. Bilamana masing-masing kelompok dalam masyarakat menjalankan kewajibannya sebagaimana diajarkan oleh Buddha, maka akan

terdapat masyarakat yang aman, tenteram dan sejahtera.

Lebih jauh dalam Sigalovada Sutta terlihat bahwa Buddha membahas jalan untuk kesejahteraan hingga terinci tentang bagaimana kepala keluarga harus menyimpan dan mengeluarkan uang. Buddha memberitahu Sigala bahwa ia harus mengeluarkan seperempat bagian dari penghasilannya untuk biaya sehari-hari, setengah bagian dimasukkan ke dalam usahanya sebagai tambahan modal kerja dan seperempat bagian lagi untuk pengeluaran yang tidak terduga, seperti sakit dan membantu orang yang memerlukan pertolongan.

Sebagai salahsatu Sutta yang keseluruhannya mengandung Sila atau etika untuk Upasaka dan Upasika, Sigalovada Sutta sangat penting dalam sejarahagama untuk dilakukan.



## *Inspirasi*

Ajaran Buddha adalah ajaran yang universal. Sepanjang sejarahnya ajaran Buddha telah membawa kedamaian, kebahagiaan dan keharmonisan bagi umat manusia dalam berkomunitas. Di zaman yang serba instan ini, ajaran Buddha banyak mengalami pergeseran nilai, baik dalam pemahaman maupun dalam praktek di kehidupan sehari-hari. Khusus bagi umat Buddha, banyak umat yang tidak memiliki pandangan dan pengetahuan yang jelas terhadap keyakinan yang dianutnya.

Dengan tujuan melestarikan ajaran Buddha maka Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center berupaya mengembangkan dan menyebarkan Dharma melalui media cetak dan elektronik dengan cara seperti menerbitkan Buku Dharma, CD tentang Buddha Dharma, Renungan Harian, Pesan Dharma, Buletin Umat, dll. Sangat diharapkan umat Buddha dapat menambah

pengetahuan dan pemahaman Dharma-nya dengan rajin membaca, mendengarkan ceramah, berdiskusi, berinteraksi dengan orang lain dan bermeditasi agar timbul pengertian benar tentang ajaran Buddha dan hidup berkesadaran.

Terlaksana dan berjalannya penerbitan ini tentunya juga berkat dukungan dan partisipasi dari para donatur yang bertekad menanam ladang berkah dan jasa kebaikan dalam pengembangan dan penyebarluasan ajaran Buddha agar tetap lestari. Semoga kesadaran dalam berdana ini membawa manfaat yang besar bagi para donatur.



印尼萬佛教育中心  
Buddhamahadasa Buddhist Education Center

## PENERBIT BUDDHAMAHADASA BUDDHIST EDUCATION CENTER

*Sabbadanam dhammadanam jinati”  
- dari semua pemberian, pemberian  
Dhamma-lah yang tertinggi.*

Penerbit BBEC berkomitmen menjadi Dhammaduta dengan fokus pada Dhamma Dana (cetak buku Dhamma, cetak lagu Buddhist) yang akan dibagikan gratis ke seluruh umat dan vihara-vihara di seluruh daerah.

**VISI** Menyebarkan dan mengembangkan  
Buddha Dhamma

**MISI** Mengenalkan ajaran Buddha kepada banyak  
orang di berbagai pelosok Indonesia

### **EDUKASI**

- Penerbitan Buku Dharma, CD tentang Buddha Dhamma dan Buletin Umat
- Pengiriman Pesan melalui HP untuk Renungan atau Pesan Dharma
- Mencetak Aksesoris Dhamma
- Buddha Land Tour
- Membangun Buddha Dhamma di daerah-daerah

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam pengembangan Dharma dapat menyalurkan dana ke rekening sebagai berikut:

Bank BCA no **5391 226 777**

a/n. ***Yayasan Amitayus Buddha Indonesia***

Untuk Pendataan Lanjutkan dengan :

- WA ke : **0812 1954 1298**  
**KETIK : Nama\*Alamat Lengkap\*Telepon\*Email**
- Isi dan Kirimkan Formulir Donatur ke :

FAX           **021-54396163**

EMAIL       **buddhamahadasa@gmail.com**

FACEBOOK **Penerbit Buddhamahadasa**

WHATSAPP **0812 1954 1298**



# *M*EREKA YANG MEMUTAR RODA DHAMMA (Dhamma adalah Dana Tertinggi)

*Jika terdapat satu orang saja yang dapat memperoleh manfaat dan mengerti Dhamma, maka tiada suatu mestika apapun yang dapat menandinginya. sebab, tiada mestika apapun yang ada di dunia ini maupun di alam para dewa yang dapat menandingi mestika dari Buddha, Dhamma, dan Sangha.*

## **DONATUR TETAP :**

Alidin Tantinus

Amelia Susilo

Celine Sunggarwan

Enny

Hamdan

Inge Giovani H. & keluarga

Jason Sunggarwan

Maria

Nicky Mardin Lee

Nico Mardin

Nike Mardin Lee

Ong Lian Tjoen

Supardy Hioe & Keluarga

Susanti Tiodora

Tony Tiodora

Willy Stevanus Susilo

釋學悟 (Bhiksu Nyanabodhi Sthavira)

林春佑 (Elnah)

盧明材 (Jeffry Susilo)

盧泳霖 (Aldo Francesco Susilo)

盧科羽 (Alfredo Patrick Susilo)

**DONATUR BUKU :**

Alm. Lie Jung Ki	10 buku
Almh. Yuvita	10 buku
Almh. Amelia Susilo	200 buku
Felix Chandra Wijaya & Keluarga	108 buku
Julianty Kosumo	100 buku
Lie Bui La / Baidah	10 buku
Lin Laoshi	100 buku
NN	100 buku
Rosni Goh	100 buku
Semua Makhluk	100 buku
Viny Novianty H & Dhanny Ruslie	242 buku
Wiwirawaty	100 buku
江蓮英	200 buku
林月星 (已故)	200 buku
盧金行 (Alm. Handany Susilo)	200 buku
盧宗華 (Jonny Susilo)	20 buku
黃朝基 (Christin Susilo)	200 buku

*A*numodana atas dukungan para donatur  
dalam upaya memutar roda Dhamma



印尼萬佛教育中心

**Buddhamahadasa Buddhist Education Center**

Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru, Jl. Kosambi Timur Raya no.108, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat 11750

☎ +6221 54396162

✉ info@buddhamahadasa-bec.com

☎ +6221 54396163

www.buddhamahadasa-bec.com

# FORMULIR DONATUR

Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center

---

**NOMOR** : .....

**NAMA** : .....

**ALAMAT** : .....

.....

RT / RW : .....

Kelurahan : .....

Kecamatan : .....

Propinsi / Kode Pos : .....

**TELEPON** Rumah : .....

HP : .....

**EMAIL** : .....

**DANA PARAMITA**

Rp : .....

Terbilang : .....

.....

**MENJADI DONATUR** : Tetap / Tidak Tetap  
(Coret yang tidak perlu)

---

Pengiriman Dana Paramita ditujukan ke :  
Bank BCA no **5391 226777** a/n.  
**Yayasan Amitayus Buddha Indonesia**





## **Jadwal Puja Bakti Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru**

### **1. Umum (Mahayana)**

Setiap Sabtu dan Ce It / Cap Go pk. 19.30 - 21.00

### **2. Kebaktian Dhamma Vinaya**

Setiap hari Minggu pk. 10.00 - 12.00

### **3. Sekolah Minggu Anak-anak**

Setiap hari Minggu pk. 08.45 - 09.50

### **4. Kelas Budi Pekerti ( Di Zi Gui )**

Setiap hari Minggu

pk. 08.30-09.45 : Di Zi Gui Dewasa

pk. 10.00-11.30 : Di Zi Gui Anak-Anak

pk. 10.00-11.30 : Di Zi Gui Remaja

### **5. Pelafalan Nama Buddha Amitofo (Nian Fo)**

Setiap hari Selasa pk. 19.30 - 21.00

Setiap hari Minggu pk. 10.00 - 11.30